

Okky MADASARI

Excerpt from the novel *Maryam*

1

Yang Terbuang

Januari 2005

Apa yang diharapkan orang yang terbuang pada sebuah kepulauan? Ucapan maaf, ungkapan kerinduan, atau tangis kebahagiaan?

Tidak semuanya bagi Maryam. Ia pulang tanpa membawa harapan. Ia bahkan tak punya bayangan apa yang akan dijumpainya di kampung halaman. Ia tak berpikir apakah kedatangannya masih ada yang menantikan, atau malah akan menghidupkan kembali sisa kemarahan. Ia juga tak tahu apa yang akan dilakukannya di sana. Akankah ia hanya singgah sesaat lalu segera kembali terbang entah ke mana atau akankah ia tinggal selamanya? Entahlah... Ia hanya ingin pulang. Itu saja.

Sudah lewat lima tahun sejak terakhir kali ia menginjakkan kaki di pulau ini. Ketika pramugari mengumumkan pesawat sebentar lagi akan mendarat di Bandara Selaparang, detak jantungnya sesaat berhenti. Semakin merendah, semakin gelisah. Gelisah yang tak bisa diterjemahkan. Bukan rasa takut, bukan ragu, bukan pula debar gembira orang yang rindu. Ia hanya ingin pulang. Itu saja.

Matahari hampir tenggelam saat Maryam keluar dari bandara, masuk taksi, lalu menyusuri jalan raya. Lalu lalang wisatawan asing, bangunan baru yang dulu tak ada, menggenapi perasaan gamang dalam dirinya. Masihkah pulau ini menjadi rumahnya?

Taksi terus berjalan ke selatan. Menyusuri jalanan yang naik-turun dalam gelap. Maryam sudah tak tahu pasti daerah mana yang ia lalui. Kepada sopir taksi ia hanya menyebut nama hotel yang sudah dia pesan dari Jakarta. Sengaja dia memilih yang ada di selatan, di pinggir pantai yang tak terlalu banyak didatangi orang. Selain karena memang itulah tempat yang paling dekat dengan tujuannya, tempat yang dulu pernah jadi rumahnya. Sudah direncanakannya, ia akan menginap di hotel malam ini, lalu mendatangi kampungnya besok pagi.

Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan. Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam keputungan. Maryam berlari ke luar kamar, menyusuri koridor-koridor taman yang lampunya remang-remang. Melewati gerbang hotel, menyeberangi jalan yang sepi, lalu semakin kencang berlari ketika kakinya bersentuhan dengan pasir. Ditinggalkannya begitu saja alas kakinya. Ketika telah menyentuh air, ia berbelok arah, berlari mengikuti garis pantai, menembus gelap, mendekap senyap. Maryam terisak. Makin lama makin keras. Sangat keras. Ini tangisan pertamanya, sejak palu perceraian diketok hakim seminggu lalu.

Perkawinan yang umurnya belum genap lima tahun itu karam. Maryam yang memilih keluar. Ia sendiri heran, bagaimana ia bisa selama itu bertahan. Berusaha membangun kebahagiaan di tengah-tengah kecurigaan dan kepalsuan. Ia selalu berpikir, yang penting Alam, suaminya itu, tulus mencintainya tanpa prasangka. Tapi siapa yang menyangka nyali laki-laki yang dicintainya hanya sebatas bualan?

Sepenuh hati Maryam datang ke pengadilan agama meminta perceraian. Tak butuh waktu terlalu lama, dua minggu saja, permohonannya dikabulkan. Alam melepasnya begitu saja, mertuanya ikut melancarkan segala urusan. Menjadi saksi yang menunjukkan perpisahan inilah yang terbaik untuk keduanya.

Maryam meninggalkan rumah hari itu juga. Pindah dari hotel satu ke hotel lain, sambil tetap bekerja seperti biasa. Tak ada yang tahu apa yang dialaminya. Tak ada yang tahu tiap malam dia selalu duduk lama di kafe hotel, melamun dan kebingungan. Ia masuk kamar lewat tengah malam, gelisah dan memaksakan mata terpejam. Sampai kemudian alarm ponsel berbunyi. Jam setengah tujuh pagi. Ia bergegas mandi, bekerja kembali. Bersembunyi di balik layar komputer, tenggelam dalam tabel-tabel berisi angka, menaksir kekayaan orang-orang, lalu memutuskan apakah mereka bisa mendapat pinjaman. Pekerjaan yang telah dijalannya delapan tahun ini. Yang telah memberinya kepuasan materi, juga mengenalkannya pada calon suami.

Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. Dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu. Baru pindah ke Jakarta setelah tamat kuliah di Surabaya. Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibanding teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah. Sedang senang-senangnya berbelanja baju-baju baru, memoles wajah tiap pagi, pergi ke salon sebulan sekali. Punya penghasilan sendiri membuat Maryam jauh lebih percaya diri. Punya penghasilan sendiri membuatnya tak perlu bergantung pada orangtuanya lagi.

Kesibukan membuat Maryam sulit pulang. Mengambil cuti hanya bisa setahun sekali, itu pun tak bisa sesuka hati. Pulang ke Lombok tak bisa kalau hanya dua atau tiga hari. Terlalu banyak ongkos yang dikeluarkan, tak sebanding dengan waktu yang dihabiskan. Orangtuanya pun memaklumi. Mereka yang datang ke Jakarta menjenguk Maryam.

Saat itu Oktober 1997. Orangtuanya datang, sudah lima hari menginap di kontrakan Maryam. Sabtu bagi Maryam adalah hari bersenang-senang. Alam akan datang, menjemputnya untuk jalan-jalan. Saat itu mereka sudah lima bulan pacaran. Alam berkenalan dengan orangtua Maryam, lalu menawarkan mereka untuk ikut jalan-jalan. Bapak Maryam menolak. Katanya, besok saja hari Minggu, sekarang masih agak capek.

Tentu saja Maryam senang. Mereka baru kenal, pikirnya. Akan tidak menyenangkan jalan-jalan bersama dengan penuh kekikukan. Hari itu mereka kencan hanya sebentar. Hanya makan malam berdua lalu cepat-cepat pulang. Maryam juga tak enak hati meninggalkan orangtuanya terlalu lama.

Sesampai di rumah, setelah mobil Alam terdengar menjauh lalu lama-lama tak terdengar, bapak dan ibunya mengajak bicara. "Siapa laki-laki tadi?" tanya bapaknya.

Maryam menyebut namanya Alam Syah. Karyawan di perusahaan konstruksi. "Kalian pacaran?" tanya bapaknya lagi.

Maryam tak menjawab jelas, hanya tertawa kecil sambil mengangguk-angguk.

Lalu bapaknya mulai bertanya lebih banyak---sudah berapa lama kenal, bagaimana kelakuannya, seperti apa sifatnya, bagaimana keluarganya. Maryam bercerita apa adanya. Biasa-biasa saja. Ia mengaku belum pernah berkenalan dengan keluarga Alam. "Ini baru saling pendekatan saja," katanya.

Ibunya ikut bicara. "Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka. Lebih baik diakhiri sekarang saja."

Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya---berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam? Bagaimana pula melawan ketika rasa cinta itu datang tanpa mau memilih orang? Apa mereka mau melihat anaknya tak menikah selamanya? Apa mau mereka melihat anaknya terluka, justru karena tak bisa menikah dengan orang yang diinginkan? Malam itu Maryam meledakkan kemarahan. Meluapkan segala rasa yang ditutupi bertahun-tahun.

Bapaknya bicara dengan nada lebih tinggi. Ia meminta Maryam pulang. "Banyak laki-laki baik di kampung!" katanya. "Mereka yang dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama akan menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa paling benar."

Pertengkaran itu berakhir tanpa penyelesaian.

Keesokan paginya, saat Alam datang, bapak dan ibu Maryam ikut menyambut di depan. Bapaknya membuka pembicaraan tanpa lebih dulu bertanya pada Maryam. Mengawali dengan berbagai pertanyaan basa-basi yang sebenarnya jawabannya sudah diketahui. Alam tegas mengiyakan saat ditanya apakah ia mencintai Maryam. Ia juga tak ragu mengatakan ingin segera melamar dan menikahi Maryam.

Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya, "Apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi seorang Ahmadi?"

Alam kebingungan. Maryam yang terkejut berseru memanggil ibunya. Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan.

Alam yang sebenarnya belum mengerti apa yang sedang terjadi, berusaha menengahi dengan bertanya lembut apa yang dimaksud dengan menjadi Ahmadi. Bapak dan ibu Maryam terlihat sedikit lega. Menganggap pertanyaan Alam sebagai niat untuk mengikuti keinginan mereka.

Malam hari sebelumnya, se usai pertengkaran dengan Maryam, bapak dan ibunya bicara berdua. Mereka pun sadar, Maryam bukan lagi anak kecil yang bisa dipaksa. Maryam orang dewasa yang bisa hidup sendiri tanpa tergantung siapa-siapa. Tak akan bisa orangtuanya memaksa Maryam menikah dengan laki-laki yang sudah dipilihkan. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah membuat laki-laki pilihan Maryam mengerti dan mengikuti apa yang mereka percayai. Demi kebahagiaan mereka berumah tangga nanti.

Bapaknya berdiri, masuk kamar, lalu kembali dengan membawa lima buku. Diserahkannya buku-buku itu pada Alam. "Buku-buku ini bisa dipelajari dulu, Nak Alam. Biar nanti sudah mantap saat mau melamar Maryam," katanya.

Alam yang masih bingung membalik-balik beberapa lembar halaman. Lalu hanya mengangguk-angguk, sambil berjanji akan membaca buku-buku itu benar-benar.

Seminggu kemudian orangtua Maryam pulang. Meninggalkan banyak pesan dan harapan. Maryam dan Alam hanya mengiyakan. Hari-hari kembali seperti sebelum orangtua Maryam datang. Tak ada lagi yang mau mengungkit tentang apa yang dikatakan orangtua Maryam. Buku-buku itu dilupakan. Keduanya tahu, membicarakan itu hanya akan merusak kebahagiaan.

Bapak Maryam menelepon sebulan kemudian. Menanyakan apakah Alam sudah paham. "Sudah," jawab Maryam singkat. Ia mencari jawaban yang paling gampang, agar bapaknya tak berlama-lama bertanya. Tapi bapaknya malah membuat semuanya makin susah. Ia menyuruh Alam diajak pulang, agar sepenuhnya menjadi Ahmadi sebelum mereka menikah. Maryam tak menjawab apa-apa. Tapi telepon dengan pertanyaan yang sama terus datang berulang. Maryam yang bosan dan kesal kadang sengaja tak mengangkat. Hingga suatu hari, saat hatinya tergerak dan ia mau mengangkat telepon yang berdering, bapaknya tak mampu lagi menahan emosi. Maryam harus meninggalkan laki-laki itu. Demi kebaikan dan kebahagiaannya sendiri.

Bapaknya pun memberi contoh orang-orang Ahmadi yang nekat menikah dengan orang yang berbeda dari mereka. Perkawinan berantakan. Segala kesengsaraan dan kesusahan muncul. Maryam tahu semuanya itu. Anak teman pengajian yang sudah seperti saudara bagi mereka, Rohma, akhirnya bercerai setelah dua tahun menikah. Awalnya, Rohma hanya dilarang suaminya ikut salat di masjid keluarga Rohma. Lalu lama-kelamaan larangan itu semakin menjadi. Rohma tak boleh lagi datang ke rumah orangtuanya, tak diizinkan lagi bertemu dengan keluarganya. Rohma melawan. Ia memilih perceraian sebagai jalan keluar. Ia kembali ke rumah orangtuanya. Lalu belakangan menikah lagi dengan orang yang sengaja dipertemukan oleh keluarga.

Orang Ahmadi lainnya, Rifki, menanggung malu saat lamaran. Ia datang bersama keluarga besar, memenuhi janji pinangan yang telah dirancang berbulan-bulan. Tapi di tengah acara, ayah sang gadis berkata lantang, ia tak mau anak perempuannya menikah dengan orang sesat. Anaknya menangis histeris sambil berusaha menyuruh ayahnya diam. Ibunya terisak. Rifki tersinggung. Betapapun besarnya cinta pada kekasih, Rifki tak terima keluarganya dipermalukan seperti itu. Pertengkaran hebat terjadi. Keduanya saling ngotot, tak mau mengalah. Rifki hilang kesabaran. Ditonjoknya muka calon mertua.

Rohma dan Rifki awalnya sudah diperingatkan keluarga. Dihalangi dan dilarang dengan segala cara. Mereka terus melawan. Sampai orangtua merasa tak punya pilihan. Keinginan mereka akhirnya dipenuhi dengan satu syarat dari orangtua: tetap pertahankan apa yang sejak kecil telah diajarkan. Keduanya menerima. Berjanji akan memenuhi. Tapi kemudian... lihat apa yang terjadi!

Itu hanya dua kejadian yang dilihat langsung Maryam. Masih banyak yang lainnya lagi, saudara-saudara baru---mereka yang tak punya ikatan darah tapi menjadi keluarga karena ikatan iman.

Sejak belia Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya. Ia ingin menemukan laki-laki yang sejalan, yang membawanya ke pernikahan tanpa halangan. Ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan mengantarkan ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya tersakiti.

Karena itu, sampai tamat SMA di pulau kelahirannya, Maryam tak pernah punya pacar. Ia sudah tahu mana orang yang sejalan dengannya, mana yang bukan. Sejak awal ia membatasi diri ketika ada laki-laki yang berbeda darinya mulai mendekati. Maryam yang ketus, Maryam yang sombong, Maryam yang tak mau bergaul. Begitu pikir laki-laki yang mencoba merayunya. Tapi ketika ada laki-laki Ahmadi mendekatinya, ternyata sikap Maryam pun tak jauh berbeda. Ya, laki-laki Ahmadi tak ada yang terlihat menarik di matanya.

Lulus SMA pada tahun 1993, Maryam berangkat ke Surabaya. Mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi negeri. Ia diterima di Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Ia tinggal bersama keluarga yang sudah seperti saudara, kenalan orangtuanya. Sama-sama Ahmadi. Pasangan suami-istri dengan dua anak yang masih SMA dan SMP, Pak dan Bu Zazuli, yang kemudian biasa dipanggil Maryam dengan sebutan Pak dan Bu Zul. Keduanya berasal dari pulau yang sama dengan Maryam, hanya beda kampung. Tepatnya dari Praya, hampir dua puluh kilometer di sebelah utara rumah keluarga Maryam. Pak Zul teman bapak Maryam. Mereka satu sekolah sampai SMP. Lulus SMP Pak Zul merantau ke Surabaya, menumpang hidup pada keluarga Ahmadi yang mau membiayainya sekolah sampai lulus SMA. Bapak Maryam juga mendapat tawaran serupa. Tapi ia enggan. Memilih tetap tinggal di kampung, di antara ikan-ikan. Toh keduanya sama-sama berhasil. Pak Zul yang disekolahkan di Sekolah Pendidikan Guru menjadi guru SD di Surabaya. Bapak Maryam menjadi tengkulak ikan. Membeli hasil tangkapan nelayan-nelayan, lalu menjualnya ke pasar kecamatan dan rumah-rumah makan. Dengan hasil dari ikan itulah bapak Maryam bisa membangun rumah yang layak, punya satu pikap, dan menyekolahkan dua anaknya. Kuliah Maryam di Surabaya dibiayai orangtuanya sendiri. Dia hanya menumpang tinggal di rumah Pak Zul, demi keamanan, juga karena tradisi persudaraan sesama mereka.

Pak dan Bu Zul memperlakukan Maryam dengan sangat baik, tak ada bedanya dari dua anak mereka sendiri. Maryam sudah seperti kakak bagi dua anak itu. Maryam membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Maryam juga diikutkan dalam pembagian pekerjaan-pekerjaan rumah. Semuanya dibagi sama rata, siapa yang menyapu halaman dan mencuci piring diatur bergantian setiap hari.

Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari Jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi yang lain. Itu berarti Maryam dan dua anak Pak dan Bu Zul harus ikut datang ke rumah keluarga itu. Menyisihkan waktu dari jam 17.00 sampai 20.00. Pengajian-pengajian ini seperti aturan baku yang tak boleh dilanggar. Maryam yang menumpang tahu diri dan merasa tak keberatan. Toh di rumah dulu ia juga selalu harus ikut pengajian. Dua anak Pak dan Bu Zul juga telah menjadikan ini kewajiban, sebagaimana mereka sejak kecil dididik untuk salat lima waktu. Dua anak Pak dan Bu Zul, perempuan dan laki-laki, besar di kota besar dan menikmati segala kemajuan tanpa kendor dalam beribadah. Semuanya sudah seperti menempel dalam alam bawah sadar. Ibadah dan pengajian tidak lagi sekadar kebiasaan dan kewajiban, tapi juga kebutuhan.

Begitu juga Maryam. Tinggal di kota besar justru makin menguatkan iman. Ia kuliah dan bergaul dengan teman-teman seperti biasa tiap hari. Tapi begitu pulang, hari-harinya dipenuhi dengan ibadah, pembicaraan-pembicaraan tentang keyakinan bersama Pak dan Bu Zul, lalu pengajian di rumah salah satu keluarga Ahmadi seminggu sekali.

Ada dua puluh keluarga dalam pengajian itu. Banyak juga teman yang sebaya dengan Maryam atau seumur anak-anak Pak Zul, mereka anak-anak dari keluarga yang ikut pengajian. Di akhir pengajian, yang senantiasa ditutup dengan acara makan-makan, yang muda-muda ini kerap mengobrol dan bercanda. Mereka biasanya menyingkir dari pembicaraan para orangtua, pergi ke teras depan rumah membawa piring-piring penuh makanan dan berbincang apa saja sesuai keinginan mereka. Banyak juga yang membawa anak-anak kecil dalam pengajian. Saat pengajian, mereka didekap erat dalam pangkuan ibu dan bapaknya. Lalu begitu tiba waktunya makan, mereka berlarian, berkumpul dengan sesama anak-anak, berlari-lari di halaman. Masing-masing sudah kenal dan akrab. Satu sama lain sudah seperti saudara.

Sering usai pengajian seperti ini, orangtua-orangtua itu menggoda yang muda-muda, menjodohkan mereka satu sama lain. Mengatakan si ini cocok dengan si itu, yang ini serasi mukanya dengan yang itu. Ada yang berhenti sebatas ocehan-ocehan kosong, ada yang kemudian berjodoh, berpacaran sebentar, lalu benar-benar sampai ke pelaminan. Ya Pak dan Bu Zul ini contoh paling nyatanya. Mereka bertemu dalam pengajian keluarga Ahmadi seperti ini. Dijodoh-jodohkan, dan ternyata benar-benar berjodoh sampai sekarang.

Ada satu pemuda yang selalu mereka sebut-sebut akan cocok dengan Maryam. Namanya Gamal, empat tahun lebih tua daripada Maryam. Sedang mengerjakan skripsi di Teknik Mesin ITS. Orangnyanya ganteng. Kulitnya putih, jauh lebih putih dibanding Maryam yang memang sawo matang. Mereka sudah akrab sejak pertama kali berkenalan. Godaan-godaan dari orang-orang agar mereka pacaran tak mengubah keakraban itu.

Maryam tak menolak dijodoh-jodohkan seperti itu. Diam-diam ia malah mengharapkan. Sudah lama ia ingin punya pacar. Apalagi sejak tinggal di Surabaya. Tak semata karena usia yang semakin dewasa dan semakin menginginkan pernikahan, tapi juga karena ia semakin ingin tahu bagaimana rasanya punya pacar. Tingkah laku Gamal seperti juga tengah menikmati usaha perjodohan itu. Lagi pula, tak ada alasan bagi laki-laki untuk tak menyukai Maryam. Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai. Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah. Apalagi yang kurang ketika semuanya telah dibungkus dalam kesamaan iman?

Dari pertemuan seminggu sekali di pengajian, kini mereka mulai mengatur pertemuan-pertemuan dengan berbagai alasan. Gamal datang ke rumah Pak Zul di Minggu siang. Pak dan Bu Zul menyambut dengan senang. Gamal diajak makan bersama, lalu setelah itu dibiarkan ngobrol berdua dengan Maryam di teras depan. Pernah beberapa kali Bu Zul membuat berbagai alasan agar Gamal dan Maryam keluar berdua. Suatu kali Bu Zul tiba-tiba minta tolong dibelanjakan beras di pasar, lalu lain waktu minta mereka beli minyak goreng.

Kadang-kadang Gamal menjemput Maryam ke kampus. Mereka pulang bersama dan Bu Zul menyambut mereka dengan gembira. Gamal dipaksa makan bersama. Mereka semua sudah seperti keluarga.

Kabar hubungan Gamal dan Maryam sudah menyebar ke seluruh anggota pengajian. Orangtua-orangtua itu semakin senang menggoda. Bapak dan ibu Gamal pun tak kalah semangat. Sambil bercanda mereka mengatakan hanya tinggal menunggu Gamal minta dilamarkan. Mereka sudah siap kalau sewaktu-waktu mesti berangkat ke Lombok. Semua orang tertawa mendengar kata-kata ibu Gamal. Lalu Bu Zul dengan tak kalah semangatnya membumbui. Katanya bapak Maryam sudah mengirim surat balasan mengatakan percaya sepenuhnya pada yang dipikirkan Pak dan Bu Zul untuk Maryam.

Maryam dan Gamal yang duduk di teras depan pura-pura tak mendengar ada pembicaraan seperti itu. Tapi diam-diam wajah mereka bersemu kemerahan. Keduanya memang tak pernah membicarakan soal pacaran, apalagi pernikahan. Masing-masing merasa cukup tahu satu sama lain. Lagi pula Maryam tak mau menikah kalau belum lulus kuliah. Gamal pun berpikir demikian. Skripsinya saja baru dimulai. Setelah semuanya selesai nanti, dia masih harus cari kerja yang mapan, baru kemudian berani melamar. Orangtua mereka paham soal itu. Mereka sudah cukup gembira melihat Gamal dan Maryam punya hubungan istimewa. Tinggal menunggu waktu saja, dan mereka akan berjodoh selamanya, bersama-sama membangun keluarga Ahmadi baru.

Setiap orang boleh memelihara harapan, siapa pun bisa merancang perjodohan, tapi siapa kemudian yang bisa menentukan?

Saat itu bulan-bulan terakhir tahun 1995. Gamal sudah sampai bagian terakhir skripsinya. Tinggal sedikit lagi untuk bisa disetujui pembimbing, ujian pendaran, lalu ia akan menjadi sarjana. Insinyur mesin.

Maryam merasakan ada yang berbeda pada Gamal sekarang. Tepatnya sejak ia pulang dari Banten, dalam rangka mengadakan penelitian di pabrik baja untuk melengkapi data skripsinya. Ia tak berangkat sendiri. Ada tiga orang dari jurusan yang kebetulan tema skripsinya bersinggungan. Selama sebulan mereka tinggal bersama, mengontrak rumah tak jauh dari pabrik itu.

Selama berpisah sebulan itu, Maryam dan Gamal sekali saling berkirim surat. Hanya surat basa-basi, khas orang-orang yang sedang jatuh hati. Ungkapan rasa rindu dan sedikit cerita tentang hal-hal kecil sehari-hari. Sama sekali tak ada yang istimewa. Gamal masih terlihat sebagaimana sebelumnya. Sampai kemudian ia kembali pulang dan berjumpa lagi dengan Maryam.

Gamal menjadi lebih pendiam sejak pulang dari penelitian. Tak terlalu semangat berbicara, sulit diajak bercanda. Seperti ada hal berat yang sedang ia risaukan. Pernah suatu kali Maryam bertanya, dan Gamal hanya menjawab ia sedang memikirkan skripsi yang harus segera diselesaikan. Maryam tak pernah lagi bertanya. Apalagi yang membuat Gamal risau kalau bukan itu. Maryam tak mau lagi menambah runyam. Ia coba mengerti bahwa Gamal sedang harus banyak berpikir. Bukan bicara atau bercanda. Maka Maryam memaklumi saja saat Gamal tak bisa datang ke rumah Pak Zul untuk menemuinya di Minggu siang. Toh mereka akan bertemu saat pengajian, pikirnya. Tapi ternyata Gamal juga tak datang di pengajian. Kata ibunya, Gamal sedang tak enak badan. Lalu saat Minggu berikutnya ia juga tak datang, ibunya bilang Gamal sedang sibuk menyiapkan pendaran. Pada Minggu yang ketiga, Gamal lagi-lagi tak muncul di pengajian. Padahal saat itu rumah Pak dan Bu Zul yang mendapat giliran. Tiga kali Gamal tak muncul di pengajian dan hampir sebulan tak bertemu Maryam.

Bapak dan ibu Gamal bingung menjawab pertanyaan orang-orang. Wajah mereka agak pucat. Kantong mata dengan lingkaran hitam tampak jelas terlihat. Mereka lelah. Untung pengajian segera dimulai sehingga segala pertanyaan tentang Gamal harus berhenti. Tapi tentu saja hanya penundaan sementara. Ketika pengajian selesai, pertanyaan-pertanyaan tentang Gamal kembali diulang. Maryam yang berada di dapur, membantu Bu Zul menyiapkan hidangan, dengan jelas bisa mendengarkan.

Maryam tak sabar menunggu jawaban ibu Gamal. Ke manakah orang yang dirindukannya itu? Dia baik-baik saja, kan? Dia hanya sedang sibuk dengan komputernya, menyelesaikan bagian terakhir skripsinya. Begitu pikir Maryam. Suara dari ruang depan semakin berisik. Tapi bapak dan ibu Gamal tak juga menjawab jelas. Sampai kemudian tiba-tiba terdengar suara tangisan. Bu Zul meninggalkan begitu saja pekerjaannya, bergegas menuju ruang depan. Maryam mengikutinya.

Ibu Gamal menangis. Bapak Gamal yang duduk di sebelahnya berusaha menenangkan. Meski tak menangis, mata laki-laki itu merah. Yang lainnya diam kebingungan. Tak tahu apa yang mesti dilakukan atau dikatakan. Bahkan semuanya masih tak mengerti apa yang membuat ibu Gamal tiba-tiba menangis. Maryam duduk di belakang Bu Zul, menyembunyikan wajahnya di balik punggung perempuan itu. Ia takut. Entah takut pada apa.

Ibu Gamal akhirnya mengeluarkan suara. Di antara isakan, sambil sibuk mengusap air mata yang terus menetes dan ingus yang terus berdesakan keluar. Sekarang bapak Gamal tak mampu lagi menahan air matanya. Ia menangis tanpa suara.

Mereka berdua sedang menngisi anak mereka, Gamal. Gamal yang tak mau lagi diajak ke pengajian, yang selalu marah dan makin melawan kalau dipaksa. Gamal yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, bahkan kerap menginap, pulang hanya untuk mandi dan berganti baju. Orangtuanya tak bisa lagi bersabar. Saat Gamal pulang pagi-pagi, mereka berdiri di depan pintu dan mengajak Gamal berbicara di ruang tamu. Awalnya Gamal menolak. Ia marah dan berkata harus buru-buru mandi untuk ketemu dosen di kampus. Bapaknya, yang biasanya selalu tenang, saat itu berbicara dengan nada tinggi, memerintahkan Gamal untuk tak membantah lagi. Ibunya bicara dengan emosional, menyebut Gamal sudah tak menganggap orangtuanya lagi. Saat ibunya tak mampu lagi menahan tangis, Gamal menurut. Ia duduk di kursi ruang tamu, berhadapan dengan bapak dan ibunya. Bapaknya yang memulai. Ia bertanya ke mana saja Gamal selama ini. Menginap di mana ia setiap hari. Gamal menjawab tanpa beban. Katanya ia tidur di rumah teman. Dia butuh orang untuk membantunya mengerjakan skripsi. Bapak dan ibunya seperti tak punya lagi alasan untuk mempermasalahkannya. Tapi sesaat kemudian ibunya berteriak lantang, menanyakan kenapa Gamal tak mau datang ke pengajian. Gamal yang sebelumnya menjawab dengan sopan menjadi beringas. Dengan suara lebih tinggi ia menyalahkan bapak dan ibunya. Ia menyebut segala yang mereka yakini sesat. Ibunya menangis semakin keras. Bapaknya bicara tenang. Menanyakan pelan-pelan apa yang membuat Gamal seperti ini. Bukankah sudah banyak yang mereka lalui bersama selama bertahun-tahun? Bukankah kata sesat sudah bukan hal baru lagi bagi Gamal? Ia sudah mendengarnya sejak SD, dan selalu mendengar hal yang sama sepanjang di SMP dan SMA. Gamal tahu siapa dia dan keluarganya. Dengan penjelasan dari orangtua dan segala pengajian yang diikuti sejak kecil, kata-kata orang tak pernah membuat Gamal kehilangan iman. Kenapa tiba-tiba Gamal menjadi seperti ini?

Tapi Gamal tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ia terus menyalahkan apa yang selama ini mereka yakini. Menyuruh orangtuanya segera menjadi orang benar, mengikuti apa yang dipercaya banyak orang. Gamal menuding-nuding gambar laki-laki yang ditempelkan di dinding ruang keluarga. Bapaknya marah. Ia membentak Gamal. Disebutnya Gamal sedang kerasukan setan. Tapi Gamal semakin tak bisa dikendalikan. Ia melangkah mendekati gambar itu. Menariknya, lalu merobek-robeknya. Ibunya menjerit. Bapaknya buru-buru menghampiri anak pertamanya itu, anak laki-laki satu-satunya. Ditamparnya pipi Gamal. Keras. Gamal berteriak menahan sakit. Tapi kemudian dia buru-buru meninggalkan rumah. Gamal tak kembali lagi sampai saat ini. Sudah sepuluh hari.

Semua orang di pengajian terdiam mendengar cerita bapak dan ibu Gamal. Beberapa orang ikut menangis. Di balik punggung Bu Zul, air mata Maryam tak berhenti mengalir. Ia kemudian berlari ke kamarnya. Membenamkan muka di bantal hanya untuk meredam tangisnya. Maryam kehilangan semua harapannya. Kehilangan orang yang dicintainya. Tapi ia tak tahu harus bagaimana. Ia hanya ingin menangis.

Gamal benar-benar tak pulang. Bapak-ibunya telah putus asa mencari. Datang ke kampus. Bertemu dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa. Tak ada yang tahu soal Gamal. Lagi pula, semua teman seangkatannya sudah jarang berada di kampus. Semua sibuk mengerjakan tugas akhir, bahkan banyak yang sudah lulus. Orangtuanya juga datang ke teman-teman SMP atau SMA, ke siapa pun yang mereka anggap kenal dengan Gamal. Tak ada yang tahu.

Pak dan Bu Zul kemudian sering datang ke rumah Gamal. Begitu juga anggota pengajian lainnya. Mereka ingin memastikan bapak dan ibu Gamal baik-baik saja, tetap sehat, dan punya

semangat. Semuanya ingin berbagi perhatian, ingin menguatkan hati bapak dan ibu Gamal dengan kasih sayang.

Sesekali Bu Zul masuk ke kamar Maryam, mengelus punggung Maryam dan berbicara lembut. Berulang kali ia mengatakan agar Maryam mengikhlaskan Gamal. Jangan terus bersedih, jangan patah hati terlalu lama, jangan pula sampai marah pada Tuhan. Kata Bu Zul, inilah bagian dari ujian keimanan. Mendengar itu, air mata Maryam pelan-pelan mengalir. Tapi ia buru-buru menghapus, memalingkan wajah, menahan suara isakan agar Bu Zul tak mendengarnya.

Perlahan, seiring waktu yang meski merambat pelan tapi terus berjalan, sedikit demi sedikit semua kembali seperti normal. Orangtua Gamal mulai bisa mengendalikan diri. Bekerja setiap hari, pengajian seminggu sekali. Hanya saja, kepada dua adik perempuan Gamal, mereka sekarang lebih banyak mengikat, tak membiarkan terlalu bebas. Semakin banyak aturan, semakin banyak pengawasan. Kegagalan mereka mendidik Gamal, begitu pengakuan orangtua Gamal pada orang-orang, jangan sampai terjadi pada anak mereka yang lain. Semua orang pun menjadikan peristiwa Gamal sebagai peringatan. Setiap orang semakin khawatir pada anak-anaknya. Mengawasi dengan berbagai cara. Sebisa mungkin menambah pengetahuan mereka soal agama. Semakin banyak larangan, semakin banyak orang berkata “jangan”. Diam-diam mereka semua selalu mendoakan agar kelak Gamal kembali pulang untuk mengakui kebenaran. Biarkan Gamal berkelana, menguji imannya di mana saja, pada siapa saja, hingga suatu hari nanti ia sadar sendiri, kebenaran itu ada di sini, di hati orang-orang yang ia cintai.

Maryam merindukan Gamal dengan ragu. Tak tahu apakah rasa seperti ini masih boleh dipelihara sementara Gamal sendiri entah di mana. Tak tahu apakah rasa rindu ini punya wujud nyata, atau hanya serupa godaan-godaan kecil yang datang saat ia dalam sepi. Apakah ia masih berhak merawat cintanya setelah Gamal terang-terangan menanggalkan iman? Maryam tak pernah mendapatkan jawaban dari segala kerisauan, sebagaimana ia juga selalu gagal menyingkirkan rasa rindunya pada Gamal. Bayangan Gamal senantiasa menyertainya. Mimpi-mimpi tentang Gamal menjadi hiburan tidurnya. Bayangan tentang kepulangan Gamal yang telah menemukan kembali iman menjadi doa-doanya. Maryam tak tahu lagi bagaimana ia bisa mendapatkan rasa yang serupa pada orang lain. Ia ingin, tapi tak pernah bisa.

Pak dan Bu Zul mulai mengenalkannya pada pemuda-pemuda, sesama anggota Ahmadi dari luar kota. Dua orang pernah datang ke rumah untuk berkenalan. Tapi Maryam tak mau capek berpura-pura. Ia langsung bilang ke Pak Zul bahwa bukan pemuda itu yang diinginkannya. Di pengajian, orang-orang mulai menggodanya seperti dulu. Berusaha menjodoh-jodohkan sebagaimana dulu dengan Gamal. Bahkan bapak dan ibu Gamal juga menyampaikan keinginan itu dalam surat. Kata mereka, Maryam harus mau membuka hati agar segera mendapat pengganti Gamal. Tapi Maryam yang sekarang seperti telah kehilangan kunci pintu hatinya sendiri. Ia hanya bisa meratap, berteriak agar ada orang yang mau membukakan, tanpa sedikit pun daya tersisa dalam dirinya untuk membuka pintu itu sendiri. Maryam tak mau membohongi orang-orang. Ia tak ingin pura-pura mau padahal hanya Gamal yang ia tunggu.

Pada awal tahun 1997, Maryam lulus kuliah dengan terengah-engah. Menyelesaikan segala kewajiban sambil tetap harus mengatur segenap rasa gundah. Bayangan Gamal masih tetap mengiringinya. Bahkan ketika ia berhasil mendapat pekerjaan di sebuah bank besar di Jakarta. Baru kemudian, ketika Alam datang, Maryam kembali merasakan apa yang dulu dirasakannya saat mulai dekat dengan Gamal. Maryam juga sengaja membanding-bandingkan keduanya. Wajah mereka yang hampir mirip, sifat dan perilaku yang serupa, dan nama mereka yang tak jauh berbeda: Gamal dan Alam. Maryam jatuh cinta. Satu-satunya yang dia pikirkan adalah jangan sampai yang baru didapatkannya ini terlepas. Ia tak mau lagi mengulang masa-masa

kehempaaan yang melelahkan ketika kehilangan Gamal. Dengan Alam ia tak mau berpikir apa-apa lagi, selain ingin berdua selamanya.

Kesendirian di kota yang jauh lebih besar dibanding Surabaya menjadikan kehadiran Alam seperti penyelamat. Maryam benar-benar tak punya siapa-siapa di Jakarta. Tak ada keluarga-keluarga Ahmadi dengan pengajian-pengajiannya. Sebenarnya ada keluarga-keluarga Ahmadi kenalan Pak dan Bu Zul. Dari awal berangkat ke Jakarta, Maryam sudah ditawari untuk tinggal bersama mereka. Tapi tempat mereka jauh dari kantor Maryam yang ada di pusat kota. Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah Tangerang. Sebuah kampung Betawi yang dihuni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya Kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira. Memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka. Dengan alasan jarak, Maryam menolak. Memang begitu adanya. Untuk sekali kunjungan itu saja, Maryam begitu lelah dan enggan datang kembali. Lagi pula, lima hari bekerja dari pagi sampai malam membuat waktu libur Sabtu dan Minggu terlalu berharga.

Jauh dari keluarga Ahmadi dan rasa sepi yang menggelanyuti membuat Maryam tak berpikir macam-macam lagi ketika Alam datang. Apalagi kadang ia sendiri lupa bahwa ia seorang Ahmadi. Kadang Maryam berpikir, ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah pengajian Ahmadi. Di luar itu, ia tak merasa berbeda dari yang lainnya.

Kenyamanan yang dihadirkan Alam, rasa mencintai, ketakutan untuk kehilangan lagi, dan keyakinan bahwa yang seperti ini tak akan pernah datang lagi, membuat Maryam bertekad melakukan segalanya demi Alam. Tak dihiraukannya kata-kata orangtuanya. Tak diturutinya permintaan orangtua yang menginginkan Alam dibawa pulang. Maryam tak mau mengangkat telepon atau membalas surat-surat panjang yang dikirim bapak dan ibunya. Pak dan Bu Zul juga mengirim surat, mengingatkan agar Maryam tak terbawa oleh rasa cinta yang sesat. Dengan bahasa yang lembut dan indah, Pak dan Bu Zul membujuk Maryam untuk meninggalkan Alam. Maryam terharu membacanya. Ia sedih mengingat keluarga dan seluruh orang Ahmadi. Tapi kemudian ia kembali ingat Alam. Ia memilih tetap bersama Alam. Lagi pula, pikirnya, kenapa harus meributkan soal iman? Bukankah lebih enak membiarkannya hidup bahagia dengan Alam sembari tetap hidup rukun dengan keluarga di Lombok dan seluruh orang Ahmadi.

Setelah lebih dari dua tahun diam dalam kemarahan, Maryam akhirnya pulang ke Lombok. Saat itu awal tahun 2000. Maryam pulang membawa seluruh rindu dan segala harapan. Dia membawa banyak oleh-oleh untuk dibagikan ke seluruh keluarga, tetangga, dan orang-orang Ahmadi yang sekelompok pengajian dengan orangtuanya. Keluarganya menyambut penuh haru. Pikirnya, anaknya telah kembali. Ia hanya lupa sesaat dan sudah tahu mana yang paling benar. Semua berbahagia. Rumah keluarga itu penuh dengan tawa.

Pada hari kedua, Maryam mengatakan tujuannya. Ia ingin menikah dengan Alam. Alam telah memintanya untuk menjadi istrinya. Maryam yakin Alam akan menjadi suami yang setia dan selalu penuh cinta. Segala keyakinan itu diceritakan pada orangtuanya, dibungkus dengan berbagai cara, agar orangtuanya percaya Alam jodoh yang terbaik untuk anaknya.

Bapak dan ibunya berusaha menyembunyikan kekecewaan. Mereka tak ingin buru-buru merusak kebahagiaan yang didapatkan sejak Maryam pulang. Bapaknya bertanya dengan datar, kenapa Alam tak diajak pulang. Maryam menjawab Alam sedang punya banyak pekerjaan. Alam akan datang mungkin nanti saat lamaran resmi dilaksanakan atau sekaligus saat pernikahan.

Bapaknya menghela napas panjang, diam agak lama. Lalu kembali bertanya, "Apa Alam sudah siap menjadi Ahmadi?"

Maryam menjadi gusar. Ia merasa keputusasaan dan segala upayanya untuk meredakan segala kemarahan sia-sia. Tapi Maryam masih mencoba bertahan. Ia merasa masih punya harapan. Bapak dan ibunya mungkin masih menyimpan pengertian. Maka pelan-pelan Maryam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Tentang pernikahan yang tak mengungkit-ungkit keyakinan. Tentang hidup bersama dalam bahagia dengan membiarkan satu sama lain memelihara apa yang sejak kecil telah mereka percayai. Maryam juga menambahkan cerita-cerita tentang keluarga Ahmadi di Kampung Gondrong. Maryam ingin menunjukkan ia tak akan melupakan akarnya, ia akan sering-sering datang ke sana, ia akan makin rajin datang ke pengajian Ahmadi setelah menikah dengan Alam. Sampai pada cerita ini Maryam berkaca-kaca. Ia menyembunyikan kenyataan bahwa Alam dan keluarganya telah memintanya menanggalkan semua yang jadi keyakinannya, menjauhi orang-orang yang sekelompok dengannya, setelah nanti menjadi istri Alam.

Semuanya terucap enam bulan sebelum Maryam pulang, ketika niat menuju pernikahan baru saja diungkapkan Alam. Alam mengajak Maryam bertemu orangtuanya. Itulah pertama kalinya, setelah setahun lebih berhubungan, Maryam bertemu dengan keluarga Alam. Rumah keluarga itu di daerah Bekasi. Bukan rumah besar dan mewah, tapi rumah dua lantai di sebuah kompleks kecil. Siapa pun akan tahu, meski tidak kaya, orangtua Alam adalah orang-orang menengah dengan penghasilan yang cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dengan standar Jakarta, menyekolahkan anak sampai sarjana, dan punya sedikit tabungan. Bapak Alam dosen ekonomi di sebuah universitas swasta. Ibu Alam guru SMA. Dua adik Alam, keduanya perempuan, satu baru lulus kuliah dan yang satunya masih SMA.

Di ruang tamu ada gambar besar Ka'bah. Di sebelah gambar itu, dalam ukuran lebih kecil, dipasang dua foto saat bapak dan ibu Alam naik haji. Di kolong meja tamu tampak beberapa buku yang bertuliskan nama universitas dan alamatnya. Maryam menebak-nebak itu pasti tempat bapak Alam mengajar, sebuah universitas Islam yang tersebar di banyak tempat.

Maryam tersenyum lebar saat bapak dan ibu Alam menyapanya. Maryam memperkirakan bapak Alam seumuran atau setidaknya tak berbeda jauh dengan bapak Maryam atau Pak Zul. Ibu Alam kelihatan masih muda, lebih muda daripada ibu Maryam atau Bu Zul. Bapak Alam yang mulai berbicara. Bertanya Maryam bekerja di mana, tinggal di mana, kuliah di mana. Alam terlihat bosan. Maryam tahu bapak Alam hanya berbasa-basi. Yang seperti ini pasti sudah diketahui dari Alam sebelumnya. Ibu Alam kemudian bicara. Dengan suara lebih jelas dan nada lebih tegas daripada suaminya. Katanya, Alam sudah bercerita banyak tentang hubungannya dengan Maryam. Alam juga sudah mengatakan niatnya untuk menikahi Maryam. Alam juga sudah menceritakan semuanya, latar belakang Maryam dan segala hal tentang Maryam. Entah kenapa Maryam merasa tidak enak ketika mendengar kalimat terakhir itu. Apalagi ketika ibu Alam kembali mengulang, menegaskan bahwa mereka sudah tahu semuanya. Dan memang benarlah firasat Maryam.

"Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama," kata ibu Alam.

Jantung Maryam berdegup. Mesti tak dikatakan langsung, ia tahu apa yang tersembunyi di balik kalimat itu. Ia juga tahu, yang terpenting dari pembicaraan malam ini justru yang sengaja tidak dikatakan. Maryam pun meraba-raba. Menyimpulkan sendiri dengan nalarnya. Malam itu ia tak berbicara banyak, hanya mengangguk-angguk. Alam yang kemudian menjelaskan saat mengantarkan Maryam pulang. Katanya, bapak dan ibunya sudah tahu Maryam seorang Ahmadi. Mereka mau merestui pernikahan ini asal Maryam mau meninggalkan semuanya.

Maryam tak langsung mengiyakan. Diam-diam ia kecewa dengan Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orangtuanya bahwa pacarnya Ahmadi? Kenapa Alam mesti menganggap

perbedaan ini begitu penting, padahal kalau mereka diam-diam saja, tak akan ada orang yang tahu? Kenapa juga orangtua Alam mesti memintanya meninggalkan semuanya, menjadi pengikut yang sejalan dengan suaminya. Apanya yang berbeda kalau mereka seagama?

[...]